

SKRIPSI
BOMOLANG



Oleh:
Nur Aidilla Safitri
NIM: 1711652011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

SKRIPSI
BOMOLANG



Oleh:

Nur Aidilla Safitri

NIM: 1711652011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini Telah Diterima
dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 04 Juni 2021

Ketua/Anggota


Dr. Rina Martiara M.Hum

NIP. 196603061990032001 / NIDN. 0006036609

Dosen Pembimbing I/Anggota


Drs. Y. Subawa, M.Sn.

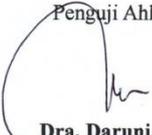
NIP. 196001011985031009 / NIDN. 0001016026

Dosen Pembimbing II/Anggota


Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19770622 200604 2 001 / NIDN. 0022067705

Penguji Ahli/Anggota


Dra. Daruni, M.Hum.

NIP. 196000516 198601 2001 / NIDN. 0016056001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

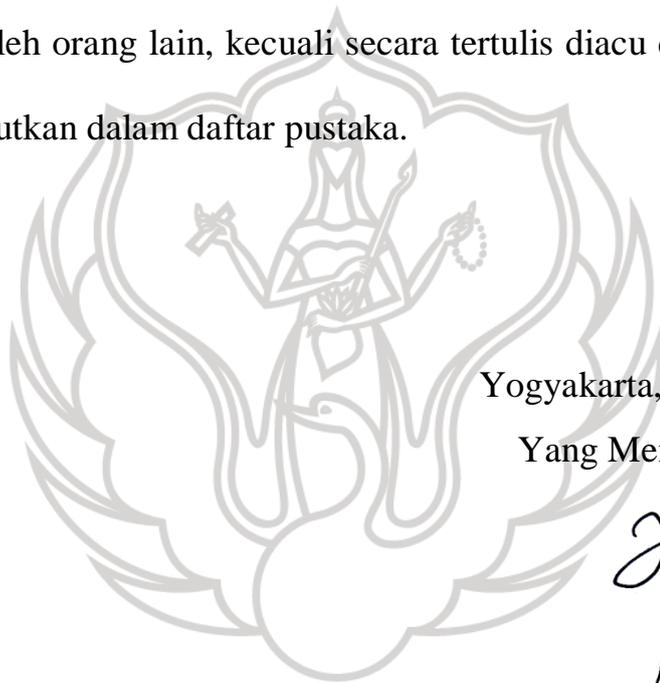


Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001 / NIDN. 0006115910

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 04 Juni 2021

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Aidilla Safitri', is written over the printed name.

Nur Aidilla Safitri

BOMOLANG

Oleh :

Nur Aidilla Safitri

RINGKASAN

Bomolang merupakan singkatan dari *bomo* olang yaitu *bomo* adalah seorang dukun yang menjadi pemimpin (pelaku) dalam upacara ritual itu sendiri dan olang adalah media komunikasi dan gerak sebagai penyampai pesan. *Bomolang* dipilih sebagai judul karya agar dapat mewakili rangkaian dari upacara ritual dan sosok *bomo* sebagai pemimpin upacara ritual *Bedike*. Ketertarikan pada sosok *bomo* mewujudkan spirit ritual pengobatan suku Sakai dalam prosesi ritual pengobatan.

Karya tari ini ditarikan oleh satu orang penari perempuan sebagai pemimpin ritual pengobatan. Dalam ritual pengobatan tersebut yang menjadi ciri khas yaitu menggunakan kain berwarna merah sebagai simbol sayap burung elang yang mampu berkomunikasi langsung dengan sang pencipta dan tiruan rumah-rumahan sebagai tempat hantu atau makhluk gaib. Bentuk penyajian karya ini disajikan dengan tipe dramatik yang terdiri dari 4 bagian dengan mode penyajian simbolik representasional.

Karya tari ini berpijak pada gerak dasar tari *Olang-olang* yang merupakan tari pengiring ritual pengobatan *Badike* yang dilakukan oleh orang Sakai dalam menyembuhkan penyakit. Motif gerak ini kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan kemampuan dengan metode penciptaan karya melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Karya tari *Bomolang* dipentaskan dan didokumentasikan dalam bentuk tari video sesuai dengan ketentuan Tugas Akhir Penciptaan Tari.

Kata kunci : *Bomolang*, *Bomo*, Suku Sakai

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirohim,

Puji dan syukur terhadap kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya proses penciptaan karya dan penulisan naskah tari *Bomolang* akhirnya telah sampai pada titik yang dituju, meskipun masih banyak kekurangan pada karya ini. Semua ini tidak akan tercapai tanpa bantuan para pendukung karya yang luar biasa. Karya dan naskah tari ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sebagai Sarjana Seni Program Studi S1-Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dimasa pandemi covid-19 membuat kita banyak belajar dalam seluruh perihal serta menanggulangi kasus. Proses penciptaan karya tugas akhir tari dalam masa pandemi pasti sangat berbeda dengan sebelumnya. Dengan seluruh keterbatasan seperti menjaga jarak serta proses penciptaan yang semestinya banyak melibatkan pendukung namun dikala ini seluruh aktifitas dibatasi supaya tidak terjaln penularan virus covid-19. Sangat bersyukur dalam keadaan pademi covid-19 akhirnya sanggup menuntaskan karya dan skripsi dengan tepat waktu. Kunci dari seluruh ini merupakan kesabaran. Kesenangan menghasilkan karya sanggup bertahan dan mengawali pergantian semacam contoh menyesuaikan diri kerutinan baru yang tengah kita lakukan saat ini. Dalam menghasilkan karya mesti sabar dengan seluruh wujud hambatan dan rintangan. Mudah-mudahan banyak kejutan yang mendatangi kita di masa yang akan datang. Proses penciptaan

koreografi *Bomolang* walaupun dalam keadaan pandemi senantiasa melibatkan pendukung tetapi dengan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah. Banyak cobaan, rintangan, lika- liku, ataupun canda tawa yang menghiasi proses karya tari ini. Lewat tulisan ini, dengan seluruh kerendahan hati semoga tersampaikan permohonan maaf kepada seluruh pihak atas seluruh kekurangan dan tindakan yang kurang berkenan baik yang disengaja ataupun juga tidak disengaja. Pada kesempatan ini, ingin sekali mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Drs. Y. Subawa, M.Sn selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan nasehat ataupun kritik serta menemukan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan pemahaman yang sangat berguna membantu proses penggarapan karya dan naskah ini dan berbagai macam masukan, nasehat, ataupun kritik yang menginformasikan berhubungan dengan proses penciptaan karya.
2. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar memberikan arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat dan selalu memberikan motivasi dan semangat dalam proses penggarapan karya maupun tulisan skripsi.
3. Bapak Darus, Bapak Joni Saputra, dan Bapak Wira terimakasih yang telah bersedia meluagkan waktu untuk menjadi narasumber dan menceritakan kebudayaan yang ada di suku sakai.
4. Sulaiman S.Sn selaku penata iringan karya tari *Bomolang* ini, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membuat musik karya tari

Bomolang. Sulaiman S.Sn juga sebagai kawan diskusi dalam karya tari *Bomolong* sampai meraih kesepakatan yang baik antara tari serta musik yang diciptakan.

5. Robertus Bagus S.Kom selaku videografer karya tari *Bomolang* ini, yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk membuat video karya tari *Bomolang*. Robertus Bagus S.Kom juga memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang sinematografi.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja S, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Tari yang telah setia mendampingi para mahasiswa Tugas Akhir untuk mendiskusikan permasalahan teknis pelaksanaan ujian dan juga memberikan nasihat, saran, maupun kritik baik yang berhubungan dengan karya maupun tulisan membantu dan memberikan semangat serta merespons baik tentang keluhan mahasiswa Tugas Akhir.
7. Dra. Daruni, M.Hum, selaku dosen penguji ahli yang memberikan masukan, kritikan dan saran yang sangat baik.
8. Dra. Supriyanti, M.Hum. merupakan dosen wali, terima kasih telah membimbing dengan penuh suka cita, memberikan nasehat-nasehat yang sangat berguna.
9. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum yang sudah banyak membantu atas bimbingan dan masukan yang diberikan khususnya pada penciptaan Tugas Akhir ini memberikan pengetahuan tentang kebudayaan melayu khususnya tari *olang-olang*.

10. Seluruh dosen Jurusan Tari, yang memberikan pelajaran dan pengalaman yang begitu banyak selama menjalankan perkuliahan sampai terselesainya masa studi.
11. Kedua orang tua saya. Bapak Chadirin dan Ibu Siti Rahmi yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang. Menjadikan saya pribadi yang tegar dan mandiri. Mendukung saya sepenuhnya baik lewat doa, nasihat, dan segalanya baik jasmani maupun rohani serta saudara kandung saya, Ramadhani fitria, Yulia Yulia Adriana, Zulfikar Indrapura, dan Khairunnisa yang sudah menjadi penyemangat, tempat curhat, dan canda tawa serta dukungan penuh selama proses tugas akhir ini.
12. Cahyo merupakan orang yang berdiri di belakang proses penciptaan karya *Bomolang* yang membuka kesempatan untuk berdiskusi masalah objek yang akan direalisasikan kedalam wujud karya tari serta tempat untuk membuatkan berbagai bentuk properti dan *setting* dalam karya tari *Bomolang*.
13. Devi Oktavia Rama selaku DOP, terimakasih yang selalu mendampingi dan membantu videografer dalam pengambilan video dan akhirnya berjalan dengan lancar.
14. Catur Rama Febriant merupakan penata rias pada karya tari *Bomolang*, terimakasih telah mewujudkan imajinasi dan memberi masukan yang baik.

15. Gesang Irma Ciptaning Wiku, Yulistia Yarno Putri, Rezika Mariandy Karim, Ujang Nia, Ranty Muwa Pratama, Tiwi Febrimaningrat, Elvin Anderson, Jelviando, Rizky Rody Suprianto Sitanggung, Gilang Dwiki Wahyudi dan Andi Ahmad Nafi' Najamuddin terimakasih sudah menjadi *crew* dan terlibat tim pelaksana teknis pada karya tari *Bomolang*.
16. Terimakasih untuk Antakara yaitu keluarga angkatan 2017 sekaligus teman seperjuangan yang telah memberikan *support* demi kesuksesan kita semua, semoga kita diberikan kelancaran dan kesuksesan kedepannya.
17. Terimakasih untuk Nur Aidilla Safitri yang sudah berjuang sampai ketahap ini, maaf jika selama ini terlalu memaksakan untuk selalu kuat, semangat dan berusahalah menjadi yang lebih baik, semoga harapanmu tercapai.

Proses penggarapan karya serta skripsi ini barangkali telah berakhir, tetapi menyadari masih banyak kekurangan dalam berbagai hal. Untuk itu mohon maaf yang sebesar-besarnya dari lubuk hati yang sangat dalam. Naskah skripsi ini sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi terwujudnya proses yang terus menjadi baik di masa mendatang.

Yogyakarta, 04 Juni 2021

Penulis

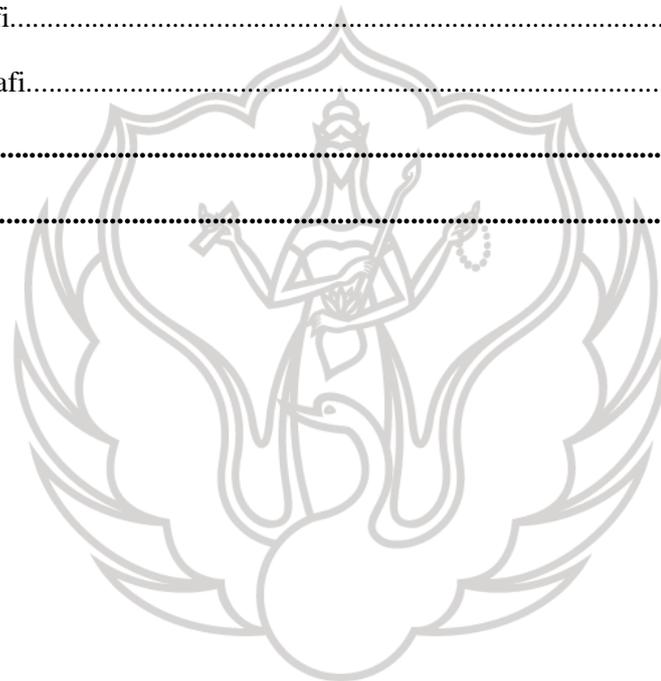


Nur Aidilla Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Penciptaan.....	1
B.Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C.Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
D.Tinjauan Sumber	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	14
1. Rangsang Tari.....	14
2. Tema Tari.....	15
3. Judul Tari.....	16
4. Bentuk Cara Ungkap.....	16
C.Konsep Garap Tari.....	19
1. Gerak Tari.....	19
2. Penari.....	21
3. Musik Tari.....	21
4. Rias dan Busana.....	23
5. Pemanggungan	26
6. Sinematografi.....	28
BAB III PROSES DAN PENCIPTAAN TARI VIDEO.29	
A.Metode Penciptaan.....	29

B. Tahapan Penciptaan.....	42
C. Hasil Penciptaan.....	66
1. Struktur Koreografi.....	66
2. Deskripsi Gerak dan Pola Lantai.....	69
3. Persebaran Motif Tari Bomolang.....	80
BAB IV KESIMPULAN.....	88
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	91
A. Sumber Tertulis.....	91
B. Narasumber.....	92
C. Webgrafi.....	93
D. Diskografi.....	93
GLOSARIUM.....	94
LAMPIRAN.....	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penduduk Suku Sakai.....	3
Gambar 2.	<i>Bomo</i> saat menggunakan kain merah dipunggungnya	5
Gambar 3.	Pose gerakan Olang-olang kiri.....	20
Gambar 4.	Pose gerakan Olang-olang	20
Gambar 5.	Alat musik calempong yang digunakan pada karya tari <i>Bomolang</i>	22
Gambar 6.	Alat musik gambang yang digunakan pada karya tari <i>Bomolang</i>	23
Gambar 7.	Alat musik <i>percussion</i> yang digunakan pada karya tari <i>Bomolang</i>	23
Gambar 8.	Alat musik gambus yang digunakan pada karya tari <i>Bomolang</i>	24
Gambar 9.	Desain Kostum Karya tari <i>Bomolang</i>	25
Gambar 10.	Aksesoris gelang Karya tari <i>Bomolang</i>	25
Gambar 11.	Aksesoris anting karya tari <i>Bomolang</i>	26
Gambar 12.	Lokasi pementasan karya tari <i>Bomolang</i> di Cemara Sewu	27
Gambar 13.	Eksplorasi dan Improvisasi gerak menggunakan properti kain merah berukuran 120 cm x 90 cm	33
Gambar 14.	Setting karya Tari <i>Bomolang</i>	46
Gambar 15.	Rumah-rumahan karya Tari <i>Bomolang</i> yang di kelilingi dengan tali rafia, penganti Janur	47
Gambar 16.	Atap rumah-rumahan karya Tari <i>Bomolang</i> yang di hiasi krisan yang terbuat dari janur.....	47
Gambar 17.	Sesaji karya Tari <i>Bomolang</i>	48
Gambar 18.	Latihan kedua bersama videografer	53
Gambar 19.	Latihan teknis video karya Tari <i>Bomolang</i>	54
Gambar 20.	Pengambilan video akhir Karya Tari <i>Bomolang</i>	55
Gambar 21.	Proses pemusik memainkan gambang	57
Gambar 22.	Composer karya tari <i>Bomolang</i>	58
Gambar 23.	Proses pembuatan kerangkaan setting	59

Gambar 24.	Proses pengecatan Tiruan Rumah-rumahan	59
Gambar 25.	Proses penghiasan tiruan rumah-rumahan	60
Gambar 26.	Desain Kostum Tampak Depan	61
Gambar 27.	Desain Kostum Tampak Samping.....	61
Gambar 28.	Desain Kostum Tampak Belakang	62
Gambar 29.	Hairdo karya Tari <i>Bomolang</i>	62
Gambar 30.	Make Up Tari <i>Bomolang</i>	63
Gambar 31.	Aksesoris karya Tari <i>Bomolang</i>	63
Gambar 32.	Proses pengeditan video karya tari <i>Bomolang</i>	65
Gambar 33.	Pose motif <i>berase</i>	81
Gambar 34.	Pose motif <i>membuke</i>	82
Gambar 35.	Pose motif <i>salam</i>	83
Gambar 36.	Pose motif <i>Olang jadi</i>	84
Gambar 37.	Pose motif <i>tolak</i>	84
Gambar 38.	Pose motif <i>Selembayung</i>	85
Gambar 39.	Pose motif <i>bomo</i> berdoa	86
Gambar 40.	Pose motif <i>Olang menunduk</i>	87
Gambar 41.	Pose motif <i>Olang mabuk</i>	88
Gambar 42.	Pose motif <i>serah</i>	89
Gambar 43.	Bagian introduksi, menghadirkan sosok <i>bomo</i> yang merupakan seorang pemimpin.....	96
Gambar 44.	Bagian II, <i>Bomo</i> sedang melakukan ritual pengobatan menggunakan sesajen	96
Gambar 45.	Bagian III, proses <i>trance bomo</i> ke karakter <i>olang/elang</i>	97
Gambar 46.	<i>Bomo</i> saat menggunakan kain berwarna merah.....	97
Gambar 47.	Bagian IV, penyadaran diri seorang <i>bomo</i>	98
Gambar 48.	Penggambaran suasana riang karena telah berhasil berkomunikasi langsung dengan roh <i>solih</i>	98
Gambar 49.	Foto bersama <i>crew</i> pendukung	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Foto-foto.....	96
Lampiran 2 : Sinopsis	100
Lampiran 3 : Pendukung Karya.....	101
Lampiran 4 : Jadwal Kegiatan.....	103
Lampiran 5 : Pembiayaan Karya Tari.....	105
Lampiran 6 : Mantra	106
Lampiran 7 : Kartu Bimbingan Tugas Akhir	107
Lampiran 8 : Notasi Iringan Tari.....	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Suku Sakai merupakan suku terasing yang mendiami daerah hutan sepanjang aliran sungai di Minas, Kabupaten Siak Provinsi Riau. Masyarakat sakai dari tempat tinggalnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu : Sakai Luar dan Sakai Dalam. Sakai Dalam ialah masyarakat yang setengahnya berdiam dan tinggal dalam hutan belantara, dengan mata pencarian berburu, mengambil hasil hutan serta menangkap ikan. Sakai Luar adalah masyarakat yang mendiami perkampungan dengan berdampingan dengan kawasan pemukiman *puak* melayu maupun suku lainnya.¹

Salah satu kelompok masyarakat Suku Sakai yang melaksanakan segala kehidupan dengan bentuk aturan, nilai dan norma adat istiadat. Kelompok ini hidup dengan sangat sederhana, hal tersebut tercermin dalam seni dan budayannya. Alam pikirannya yang tenang dan bersahaja, serta kokoh memegang tradisi dianggap tercantum kelompok etnik kebiasaan dilanggar, hingga menimbulkan kehidupan sengsara. Tidak hanya itu pula terdapat sangsi pelanggaran adat berbentuk denda berupa benda, menalankan upacara serta dipermalukan di tengah- tengah warga.²

Suku Sakai memiliki berbagai kesenian budaya salah satunya adalah ritual pengobatan *Badike*. Jenis penyakit yang diobati dalam ritual pengobatan *Badike* adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh halus atau istilah dalam Bahasa Melayu disebut *Tatogua* yang berarti ditegur oleh roh halus. Ritual pengobatan tersebut sudah banyak yang

¹UU,Hamidi, 1991,*Masyara-kat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*, Pekanbaru:UIR, hal.12.

²Isjoni.2005.*Orang Sakai Dewasa Ini*. Pekanbaru : Unri Press hal. 36

tidak melakukan lagi, tetapi sebagian dari Suku Sakai yang tinggal di pedalaman masih melakukan ritual pengobatan yang dilakukan melalui serangkaian ritual yang dipimpin oleh dukun atau *bomo*.

Bomo adalah tokoh yang khas dalam masyarakat Suku Sakai, sebab di kehidupan masyarakat Suku Sakai *bomo* sangat berperan penting dalam hubungan dengan makhluk gaib karena hanya *bomo* yang bisa berinteraksi langsung dengan Roh *Soli*. Roh *Soli* mereka simbolkan sebagai burung elang yang bersedia memberikan bantuan untuk mendapatkan petunjuk dari dunia halus yang bermanfaat bagi dunia nyata.³ Hal ini dapat di simpulkan bahwa burung elang dapat dijadikan perantara antara manusia dan pencipta. Burung elang mampu terbang ke langit dan dapat menyampaikan pesan dari *bomo* kepada Tuhan. Maka dari itu elang disimbolkan sebagai makhluk yang mampu berkomunikasi langsung dengan Tuhan.

Bomo bisa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, pada umumnya untuk bisa menjadi seorang *bomo* tidak harus keturunan dari seorang *bomo*, yang diperbolehkan untuk menjadi *bomo* jika dia telah menuntut ilmu dari *bomo* yang lain.⁴ Untuk melakukan komunikasi antara *bomo* dengan roh *sol*i biasanya dilakukan di halaman atau di dalam rumah.

³ Khairul Layali, Rosta Minawati, dan Yusfil. 2014. "Tari Olang-Olang Dalam Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak". Vol.2, No.1. *Jurnal Pascasarjana ISI Padangpanjang*. hal 178

⁴ Wawancara via dengan bapak Joni Saputra dan bapak wira pada hari Rabu. 24 Februari 2021. pada pukul 19.00 WIB



Gambar 1. Penduduk Suku Sakai
(Foto : <https://gpriority.co.id/>, 2020)

Selain itu mempersiapkan sesajen yang terdiri dari beras kuning, beras putih, bunga, tangkai bunga kelapa dan tiruan rumah-rumahan. Tiruan rumah-rumahan tersebut akan dijadikan sebagai rumah hantu dan sesudah pengobatan selesai hantu yang berada ditubuh pasien akan berajak dan berpindah ke tiruan rumah-rumahan tersebut.⁵ Tiruan rumah-rumahan tersebut tidak wajib berupa rumah, dapat berbentuk barang ataupun objek yang lain bergantung permintaan dari hantu ataupun pengganggu manusia sakit.⁶

Dalam mengobati pasien adapun beberapa perbedaan penyakit dan perbedaan sesajen misalkan tiruan rumah-rumahan diperuntukkan untuk pasien yang terkena hantu air saat mandi atau memancing sedangkan penyakit biasa seperti sakit gigi, kepala dan lain-lain

⁵ Khairul Layali, Rosta Minawati, dan Yusfil. 2014. "Tari Olang-Olang Dalam Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak". Vol.2, No.1. *Jurnal Pascasarjana ISI Padangpanjang*. hal 181

⁶ Khairul Layali, Rosta Minawati, dan Yusfil. 2014. "Tari Olang-Olang Dalam Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak". Vol.2, No.1. *Jurnal Pascasarjana ISI Padangpanjang*. hal 183

menggunakan sesajen seperti air akar, sirih dan pinang, semua bahan yang digunakan saat ritual merupakan ramuan dari alam.⁷

Badike tidak cuma ritual pengobatan semata, namun dengan menghadirkan pertunjukan tari *olang-olang* menjadi bagian penting dalam ritual *badike*. Penyajian tari *olang-olang* selaku cerminan komunikasi yang terjalin antara *bomo* dengan makhluk gaib yang mengusik sang sakit ataupun berkomunikasi dengan roh gaib untuk memohon bantuannya supaya dapat mengobati orang yang sakit.

Saat melakukan ritual pengobatan *bomo* akan melafalkan mantra-mantra dan bergerak seperti burung terbang atau disebut juga tari *olang-olang* dengan menggunakan selendang atau kain berwarna merah dipunggungnya dalam keadaan *in trance*, serta diiringi musik *bebano* dan *tetawak*. Kain berwarna merah memiliki makna yaitu keberanian dan tantangan.⁸



Gambar 2. *Bomo* saat menggunakan kain merah dipunggungnya.
(Foto : Asril, 2020)

⁷ Wawancara via dengan bapak Joni Saputra dan bapak wira pada hari Rabu. 24 Februari 2021. Pada pukul 19.00 WIB

⁸ Khairul Layali, Rosta Minawati, dan Yusfil. 2014. "Tari Olang-Olang Dalam Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak". Vol.2, No.1. *E-Jurnal Pascasarjana ISI Padangpanjang*. hal. 180

Kain atau selendang berwarna merah juga berfungsi sebagai sayap yang melambangkan sayap burung elang, serta untuk membedakan tari *olang-olang* dengan tarian lainnya.⁹ Ketika *bomo* memainkan kain tubuhnya akan mulai terasa ringan dan bergerak halus, perasaan menjadi aman serta pikiran menjadi kosong, terasa berada di alam sendiri, sepi serta hening mengikuti suasana alunan musik.

Saat menari, mantra dapat dilafalkan beriringan dengan musik supaya tidak terdapat kekosongan ataupun irama yang putus. Rasanya seperti mabuk, gerakan mengalir tanpa diperintah bagaikan burung elang yang lagi terbang leluasa di angkasa.

Gerakan yang dilakukan oleh *Bomo* merupakan gerak improvisasi, yang mana tidak memiliki pola gerak yang jelas. Gerak-gerak yang dilakukan oleh dukun menggambarkan sedang terjadi komunikasi dengan para jin atau makhluk halus yang menghinggapi si sakit, sehingga gerak-gerak yang muncul merupakan refleksi dukun terhadap dialog dia dengan makhluk halus itu.¹⁰

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *olang-olang* dalam pengobatan di suku Sakai yaitu gendang, *calempong*, *bebano* dan *tetawak* (gong), alat musik dominan dalam tari *olang-olang*. Tari *olang-olang* menggunakan alat musik Gendang yang berfungsi sebagai

⁹ Nindi Arifa. 2020. "Nilai Sosial Tari Olang-olang Di Desa Dayun Kecamatan Pembantu Dayun Kabupaten Siak". Vol.9, No.1 .*E-Jurnal UNIMED*. hal. 37-38

¹⁰ Asril dkk. 2020. "Tari Poang dan Tari Olang-olang Pertunjukan Ritual Masyarakat Sakai di Kabupaten Bengkalis, Riau". *MUDRA*. Vol.35, No. 22020. hal. 159

memberikan tekanan pada setiap gerakan, sedangkan pengatur tempo tari yaitu alat musik gong.¹¹

Karya tari *Bomolang* merupakan ketertarikan tentang Sosok *bomo* yang mengalami *trance* dan karakternya berubah menjadi *olang/elang* ketika memakai kain berwarna merah meletakkan di punggung atau gerakan membentuk gerakan elang melayang merupakan simbol dari burung elang sebagai makhluk yang mampu berkomunikasi langsung dengan sang pencipta menjadi gagasan utama dalam menciptakan karya *Bomolang* dengan tema ritual. Maksud dari tema tersebut adalah seorang *bomo* yang mampu menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh hantu atau makhluk gaib dengan melakukan ritual pengobatan dan mengerakan tubuh seperti burung terbang serta memvisualisasikan aktivitas yang terjadi pada saat ritual pengobatan yang dilakukan oleh *bomo*. Juga menceritakan suasana kepemimpinan kehidupan *bomo* sebagai pemimpin ritual pengobatan. Gerak tari *olang-olang* yang dilakukan oleh *bomo* setelah memakai kain berwarna merah dalam keadaan *trance* menjadi motif dasar yang dikembangkan dalam koreografi tunggal.

Gerak pada karya tari ini banyak menirukan gerakan elang terbang sesuai interpretasi penata sebagai simbol penyampaian pesan kepada Tuhan. Karya ini sering menggunakan gerakan berputar, tegas, cepat dan melebar. Pengambilan gerakan berputar, tegas, cepat dan melebar disimbolkan karakter seorang Bomo sebagai pemimpin yang cepat dan tegas dalam melakukan prosesi pengobatan untuk menyejahterakan masyarakat. Sedangkan gerakan

¹¹ Khairul Layali, Rosta Minawati, dan Yusfil. 2014. "Tari Olang-Olang Dalam Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak." Vol.2, No.1. *E-Jurnal Pascasarjana ISI Padangpanjang*. hal. 179

berputar dan melebar disimbolkan karakter elang saat terbang, berburu mangsa, dan ketajaman saat melihat mangsa.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bomo adalah tokoh yang khas dalam masyarakat Suku Sakai, sebab di kehidupan masyarakat Suku Sakai *bomo* sangat berperan penting dalam hubungan dengan makhluk gaib karena hanya *bomo* yang bisa berinteraksi langsung dengan Roh *Soli*. *Bomo* hanya terjadi pada saat upacara ritual itu berlangsung, di mana seorang *bomo* sebagai pemimpin atau pelaku dalam upacara ritual yang diselenggarakan harus berubah sikap dan tingkah laku dari sifat aslinya dalam keadaan *trance*. Hal ini akan menjadi poin-poin yang dirumuskan dalam penciptaan karya tari *Bomolang*.

Dari uraian latar belakang penciptaan, maka dapat dipetik beberapa rumusan masalah atau pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan karakter *bomo* ke dalam sebuah koreografi baru?
2. Bagaimana mempresentasikan aktivitas *bomo* saat melakukan prosesi ritual pengobatan dengan menggunakan properti kain merah?

Pertanyaan kreatif di atas menghasilkan rumusan ide penciptaan karya tari *Bomolang* tentang ritual pengobatan seorang *Bomo* yang terjadi antara dukun dengan makhluk gaib yang karakternya berubah menjadi burung elang. Karya tari ini yang berpijak pada suatu aktivitas lokal suku Sakai dalam menyembuhkan orang yang terkena penyakit baik yang bersifat medis maupun non-medis, digarap dalam bentuk koreografi tunggal. Karya tari *Bomolang* ditarikan oleh penata tari sendiri dan divisualisasikan aktivitas *Bomo* saat melakukan prosesi ritual pengobatan dengan menggunakan kain merah

dan mengeksplorasi gerakan elang terbang saat mengalami *trance* dikembang berdasarkan aspek ruang, waktu, dan tenaga agar terlihat lebih menarik dan variatif.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya ini tentulah memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Memvisualkan karakteristik *Bomo* dalam koreografi.
- b. Menemukan dan mengembangkan gerak yang bersumber dari ritual pengobatan *badike* yang dilakukan oleh *Bomo* saat menggunakan properti

2. Manfaat Penciptaan

- a. Mengenal lebih dalam tentang suku Sakai, ritual pengobatan *Badike* dan tarian *Olang-olang* yang ada di Riau.
- b. Pengekspresian diri ke dalam sebuah karya tari.
- c. Bertambahnya pengalaman berkarya dalam seni tari, khususnya tarian yang bernafaskan budaya tradisional masyarakat Sakai

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Lisan

Joni Saputra dan wira merupakan pendiri Sakai kini yang merupakan ketua putra daerah suku sakai dan pasien dari *bomo* dari sana penata menemukan ide dan gagasan

untuk menciptakan sebuah karya yang berjudul *Bomolang* yang berkaitan dengan karakter yang ada pada tokoh *bomo* tersebut.

Dengan cara mewawancarai kedua belah pihak serta pengalaman yang pernah disaksikan oleh penata saat di tampilkanya dalam Festival Siak *Bermadah* , penata mendapatkan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan *Bomo*, serta segala sesuatu yang terjadi selama upacara ritual tersebut dilakukan.

2. Sumber Pustaka

Buku yang berjudul *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI* oleh UU. Hamidy. Buku tersebut adalah salah satu buku yang menceritakan *Bomo* merupakan tokoh yang khas dalam kehidupan masyarakat Sakai yang ada di Minas, Kabupaten Siak dari kelompok *Sakai Bathin Limo* yang mempunyai peran penting dalam hubungan dengan makhluk gaib. Buku tersebut menjadi salah satu buku acuan penata tari dalam mencipta karya tari ini.

Buku yang berjudul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto. Buku ini sangat membantu penata tari menuangkan ide dalam menciptakan sebuah karya tari. Ide tersebut timbul dipicu oleh rangsang. Rangsangan yang dimaksud ialah dapat membangkitkan pikiran serta mendorong untuk melaksanakan kegiatan. Rangsang awal yang digunakan penata menggunakan rangsang visual dimana penata tertarik pada sosok Dukun/Bomo saat menonton video ritual pengobatan suku Sakai. Lalu penata mendapatkan ide bagaimana memvisualisasikan gambaran tentang gerak Bomo yaitu sebagai pemimpin ritual pengobatan. Buku berjudul *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi* oleh

Y. Sumandyo Hadi. Buku ini menyampaikan pandangan tentang elemen dasar koreografi sebaiknya tidak dapat dipisahkan antara kesatuan gerak – ruang – waktu (*energy – space – time*).¹² Ikatan antara kekuatan gerak, ruang serta waktu, ialah perihal yang pokok dari karakter penata tari. Buku tersebut mendukung pengetahuan penata tari mengenai hal penting dalam sebuah proses koreografi, antara lain tahapan eksplorasi, tahapan improvisasi, dan tahapan pembentukan (*forming*) atau komposisi yang nantinya hal tersebut sangat mempengaruhi dalam proses penciptaan karya tari *Bomolang*. Tidak hanya itu tentang elemen dasar koreografi, yakni gerak, ruang, serta waktu. Hubungan antara kekuatan gerak, ruang serta waktu, ialah perihal yang pokok dari karakter penata tari. Buku ini juga sangat membantu di dalam penjelasan tentang pendekatan koreografi dan hubungan antara penata tari dengan unsur pendukung yang terdapat didalam proses penciptaan karya tari pada karya tari *Bomolang*.

Buku selanjutnya berjudul *Koreografi Ruang Prosenium* oleh Y.Sumandiyo Hadi. Buku ini memberikan pengetahuan konsep ruang prosenium untuk koreografi tunggal (solo dance). Seorang penari solo harus bisa memanfaatkan ruang yang bersifat fisik maupun menciptakan ruang yang bersifat imajiner, dan lebih bervariasi menggunakan aspek-aspek ruang seperti pola lantai, arah, dimensi serta dinamika waktu seperti ritme dan tempo gerakan.¹³ Koreografer memahami hal ini untuk persiapan dalam proses penciptaan harus semaksimal mungkin untuk menghasilkan karya yang sempurna.

¹²Y . Sumandiyo Hadi. 2016. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media. Hal.9

¹³Y. Sumandiyo Hadi. 2016. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media. hal.50

Buku Indah Nuraini berjudul *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Buku ini menjelaskan terdapat keterikat dengan penataan rias serta busana untuk memvisualisasikan karakter seorang tokoh yang ada pada suatu kisah maupun cerita. Adapun tata rias yang digunakan di dalam seni pertunjukan tersebut bentuknya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pertunjukan yang diharapkan lewat perubahan wajah maka pemain akan mampu mendukung suasana peran di atas pentas. Buku ini secara garis besar menjelaskan tentang penataan rias dan busana Wayang Orang Gaya Surakarta tetapi pengetahuan dan teknik dasar penataan rias dan busana pementasan (performance) yang menjadi landasan dalam proses memvisualisasikan karakter tokoh *Bomo* di koreografi *Bomolang*.

3. Sumber Karya

Sumber video yang menjadi referensi penata tari dalam karya tari ini antara lain video karya tari yang berjudul *Badike Olang*. Karya tari *Bomolang* merupakan karya tari lanjutan dari koreografi mandiri yang berjudul *Badike Olang* yang nantinya menjadi acuan penata tari dalam menggarap karya tari ini. permainan komposisi, gerak tari *Badike Olang* juga diterapkan dalam proses kreatif karya *Bomolang*. Dalam karya tari *Badike Olang* dan karya tari *Bomolang* terdapat beberapa perbedaan yaitu dari penataan *setting* panggung, *costume*, *make up* dan lokasi pementasan.